

# **PEMAHAMAN SILA KETUHANAN YANG MAHA ESA MENURUT IMAN KRISTEN (Bagian 1)**

**Sumarno**

Dosen STT Arrabona

## **Abstraksi**

Adanya berbagai macam agama dan kepercayaan di Indonesia, dengan sendirinya menimbulkan berbagai macam pemahaman terhadap sila Ketuhanan Yang Maha Esa. Kenyataan ini tidak bisa dihindari, karena tiap-tiap agama mendasarkan pada konsepsi dan ajaran agamanya sendiri. Apalagi masing-masing agama memiliki kitab sucinya sendiri. Hal ini seringkali menimbulkan perdebatan serius antara penganut agama yang satu dengan yang lain bahkan tidak jarang menimbulkan perselisihan. Kenyataan ini pula yang sering memojokkan dan mencap kekristenan sebagai agama politheis.

Menjadi pertanyaan adalah, benarkah kekristenan merupakan agama politheis? Benarkah Allahnya tiga? Benarkah keesaan dalam kekristenan sama sekali tidak masuk akal? Atau justru sebaliknya kekristenan merupakan monotheisme yang benar? Atas dasar inilah penulis mengangkat pokok ini sebagai usaha memberikan penjelasan, uraian dan jawaban terhadap mereka yang belum memahami konsepsi keesaan menurut Alkitab.

**Kata Kunci: Esa, Tritunggal, Ketuhanan**

## **Abstraction**

The existence of various kinds of religions and beliefs in Indonesia, naturally leads to various kinds of understanding of the precepts of the Almighty God. This fact cannot be avoided, because each religion is based on the conception and teachings of its own religion.

Moreover, each religion has its own sacred book. This often leads to serious debates between adherents of one religion with another and not even rarely cause disputes. This fact is also what often cornered and branded Christianity as a polytheistic religion.

The question is, is it true that Christianity is a polytheistic religion? Is it true that God is three? Is it true that unity in Christianity makes no sense at all? Or is Christianity the opposite which is true monotheism? It is on this basis that the writer raises this point as an attempt to provide an explanation, description and answer to those who do not understand the conception of oneness according to the Bible.

**Keywords: One, Trinity, Godhead**

## **PENDAHULUAN**

**S**ila Ketuhanan Yang Maha Esa, selain merupakan suatu pernyataan bahwa bangsa Indonesia percaya dan taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, juga merupakan suatu jaminan kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya dan beribadat menurut agama atau kepercayaannya masing-masing seperti yang tercantum dalam UUD 1945 pasal 29 ayat 2, yang berbunyi: Negara menjamin kebebasan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agama dan kepercayaannya itu.<sup>1</sup>

Dengan demikian tiap-tiap penduduk diberi kebebasan untuk melaksanakan ibadahnya sesuai dengan keyakinan atau kepercayaannya masing-masing. Ini berarti bahwa untuk menghayati dan memahami sila Ketuhanan Yang Maha Esa juga diberi kebebasan secara teologis bagi setiap agama.

---

<sup>1</sup> Undang-undang Dasar 1945

Octavianus dalam bukunya yang berjudul "Mengapa Umat Kristen Menerima Pancasila sebagai Satu-satunya Azas?" membagi pemahaman terhadap Pancasila dalam dua segi yaitu: "segi ideologi dan segi teologi".<sup>2</sup> Dari segi teologi beliau mengatakan: Pendekatan dari segi teologi dilakukan oleh warga negara Indonesia dalam statusnya sebagai 'Masyarakat Agama'. Dalam pendekatan ini sisi eskatologi dalam pembangunan menjadi perhatian utama.<sup>3</sup>

Dari pernyataan tersebut, dapat diambil pengertian bahwa warga negara Indonesia dalam statusnya sebagai masyarakat beragama dapat menafsirkan Pancasila khususnya dalam konteks ini Sila Ketuhanan Yang Maha Esa secara teologis sesuai dengan ajaran agamanya masing-masing. Lebih jauh beliau mengatakan: "Atas dasar pemahaman ini, setiap agama dalam negara Republik Indonesia dapat menafsirkan dan memahami butir-butir Pancasila sesuai dengan ajaran agamanya".<sup>4</sup>

Ini berarti bahwa setiap agama yang ada di Indonesia – termasuk agama Kristen – dapat menafsirkan dan memahami butir-butir Pancasila – dalam hubungannya dengan tulisan ini sila Ketuhanan Yang Maha Esa – sesuai dengan ajaran agamanya.

## **ALKITAB SEBAGAI DASAR UNTUK MEMAHAMI SILA KETUHANAN YANG MAHA ESA**

Iman Kristen percaya bahwa Alkitab adalah satu-satunya firman Allah, yang lengkap dan sempurna, tidak salah dan tidak menyesatkan. Persekutuan Antar Sekolah

---

<sup>2</sup> P. Octavianus, *Mengapa Umat Kristen Menerima Pancasila sebagai Satu-satunya Azas?*, (Malang: Gandum Mas dan YPII, 1988), 15

<sup>3</sup> Ibid

<sup>4</sup> P. Octavianus, *Mengapa...*, 16

Theologia Injili Indonesia (PASTI) dalam Anggaran Dasarnya menyebutkan:

“Kami percaya bahwa Alkitab adalah satu-satunya firman yang diilhamkan Allah, yang ditulis oleh orang-orang yang dipilih Allah di bawah penguasaan dan pimpinan Roh Kudus tanpa salah dalam segala pernyataan dan merupakan otoritas tertinggi dalam iman, tingkah laku dan sejarah.”<sup>5</sup>

Dengan demikian bagi orang Kristen yang percaya bahwa Alkitab adalah firman Allah, Alkitab merupakan tolok ukur satu-satunya terhadap suatu kebenaran, karena Alkitab adalah kebenaran Allah (Yoh. 17:17). Segala sesuatu harus dilihat dari sudut pandang Alkitab, untuk membuktikan apakah itu kebenaran atau tidak. Kalau tidak sesuai dengan Alkitab maka itu bukan kebenaran yang dari Allah, melainkan kebenaran yang hanya berasal dari akal pikiran manusia.

Sepintas pernyataan di atas mengandung suatu kesombongan dan bersifat eksklusif dari orang Kristen yang mengklaim bahwa hanya ajaran Alkitab yang benar, sedangkan yang lain salah. Sebenarnya ini bukan kesombongan, tetapi suatu kenyataan yang bukan tidak beralasan dan bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya berdasarkan Alkitab itu sendiri.

#### **A. Konsepsi Alkitab mengenai Tuhan Yang Maha Esa**

Dalam pembahasan *Konsepsi Alkitab mengenai Tuhan Yang Maha Esa* ini, penulis akan memakai istilah “Tuhan itu esa”, untuk menggantikan istilah “Tuhan Yang

---

<sup>5</sup> Arnold Tindas, *Apakah Inerrancy Alkitab itu?* (Manado: Sinode Gereja Masehi Protestan Umum Manado dan Yayasan Daun Family, 1993), 87.

Maha Esa". Hal ini bukan dimaksudkan bahwa kedua istilah tersebut memiliki pengertian yang berbeda, melainkan untuk mempermudah pemahaman oleh karena istilah yang umum muncul di dalam Alkitab bahasa Indonesia adalah "Tuhan itu esa".

Pernyataan "Tuhan itu esa" merupakan kebenaran sejati yang tidak bisa tidak diterima, oleh karena ada di dalam Alkitab. Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru menyatakan dengan tegas bahwa Tuhan itu esa. Keesaan Allah berarti bahwa hanya ada satu Allah saja<sup>6</sup> tidak ada yang lain, tidak ada yang seperti Dia baik sifat maupun eksistensi-Nya, Dia adalah satu-satunya Allah.

### **1. Konsepsi Perjanjian Lama**

Di dalam Perjanjian Lama, keesaan Allah merupakan suatu pengajaran yang sangat ditekankan. Pengajaran mengenai keesaan Allah ini diajarkan secara ketat sejak masa kanak-kanak dan merupakan 'sahadat utama' yang menjadi keyakinan orang-orang Yahudi di zaman Perjanjian Lama.

#### **a. Tuhan Yang Esa sebagai Penolakan terhadap Politheisme.**

Sejak bangsa Israel keluar dari Mesir, mereka telah banyak mendengar dan menjumpai adanya allah-allah lain selain YAHWEH, yang disembah oleh bangsa-bangsa lain yang menjadi musuh mereka atau pun yang hidup di sekitar mereka. Bangsa-bangsa tersebut tidak beribadah atau menyembah kepada satu allah atau satu dewa saja, tetapi banyak allah atau dewa. Mereka menyembah dewa-dewa tersebut bergantung pada tempat, situasi dan kondisi yang ada. Kalau mereka membutuhkan

---

<sup>6</sup> Henry C. Thiessen, *Teologi Sistematis*, (Malang: Penerbit Gandum Mas, 1993), 137

kesuburan, maka mereka akan menyembah dewa kesuburan dan dewa yang lain diabaikan, kalau mereka membutuhkan kedamaian, mereka akan mengabaikan dewa yang lain, dan seterusnya.

...dan menyembah lebih dari satu dewa. Mereka saling membandingkan dewa-dewa mereka, dan mereka dapat berpindah kepada dewa yang mereka anggap lebih besar dan lebih hebat. Dewa-dewa yang terkenal pada waktu itu adalah Baal, Dagon, Asyera, Asytoret dan banyak lagi yang lainnya. Dewa-dewa yang sangat banyak ini dianggap sebagai dewa-dewa pemelihara, baik dalam bidang politik, sosial, ekonomi, militer (dalam peperangan), maupun dalam kehidupan sehari-hari. Karena itu mereka bisa berpaling memuja dan menyembah dewa-dewa yang dianggap sesuai dengan kesejahteraan yang mereka butuhkan.<sup>7</sup>

Kenyataan ini tentu saja akan sangat berpengaruh terhadap perjalanan hidup keagamaan bangsa Israel itu sendiri. Oleh karena mereka melihat secara langsung praktik keagamaan yang ada, kemungkinan besar mereka bisa tertarik untuk ikut melakukan ritus-ritus atau praktik-praktik keagamaan seperti itu sehingga dalam sejarah keagamaannya, bangsa Israel pernah melakukan praktik penyembahan terhadap berhala. (Kel. 32:1-6).

Untuk mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan yang akan dilakukan oleh orang-orang Israel, Musa memberikan suatu perintah dan mengingatkan kembali bahwa TUHAN-lah satu-satunya Allah yang harus disembah oleh bangsa Israel. Dengarlah, hai orang Israel:

---

<sup>7</sup> Stephen Tong, *Allah Tritunggal*, (Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1993), 32.

TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu esa! Kasihilah TUHAN, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu. (Ul. 6:4-5).

Kata-kata ini diucapkan oleh Musa kepada bangsa Israel, ketika Musa akan meninggalkan Israel karena mati. Ucapan ini sebenarnya mewujudkan suatu pengakuan iman yang ditekankan kepada Israel pada waktu itu, agar supaya Israel jangan melupakannya.<sup>8</sup>

Jelas ini merupakan suatu peringatan agar bangsa Israel tidak mengulangi kesalahan serupa pada waktu mereka membuat dan menyembah patung anak lembu tuangan. (Kel. 32:1-6).

Dalam hubungannya dengan kalimat "TUHAN itu esa", Hadiwijono menjelaskan sebagai berikut:

TUHAN atau YAHWEH selanjutnya disebut esa. Ungkapan yang diterjemahkan dengan "TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu esa" dalam bahasa aslinya berbunyi: *Yahweh eloheno Yahweh ekhad*, yang dapat diterjemahkan seperti yang terjadi di dalam terjemahan baru ini, tetapi dapat juga diterjemahkan dengan: "TUHAN adalah Allah kita, TUHAN saja", artinya bahwa tiada Allah lain yang menjadi Allah kita kecuali TUHAN. Bagaimanapun kata *ekhad* diterjemahkan (dengan "esa" atau "saja") di dalam hubungan pernyataan ini teranglah bahwa kata *ekhad* itu menunjuk kepada kedudukan TUHAN yang khas terhadap allah-allah yang lain, dan bertentangan dengan

---

<sup>8</sup> Harun Hadiwijono, *Iman Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995), 98

allah-allah yang lain, yang dimiliki oleh bangsa di sekitar Israel<sup>9</sup>.

Dari pernyataan di atas dapat diberikan pengertian bahwa YAHWEH adalah satu-satunya Allah, yang sungguh-sungguh berbeda dengan allah-allah yang dimiliki oleh bangsa-bangsa di sekitar Israel, baik eksistensi maupun sifat-Nya.

Pengakuan kepada *Allah yang esa* dirumuskan di dalam Alkitab berhadapan dengan *Allah lain*. Penekanan kepada keesaan Allah menjadikan agama Kristen salah satu agama monotheisme terkuat di dunia. Keesaan Allah bertentangan dengan polytheisme, yang mengajarkan bahwa ada banyak Allah: bertentangan dengan tri theisme, yang memberikan kedudukan ilahi kepada Maria di samping Allah Bapa dan Putra-Nya dan bertentangan pula dengan dualisme, yang mengajarkan bahwa ada dua allah, allah kebaikan dan allah kejahatan. Allah itu esa dan tidak ada yang lain (bnd. Ul. 4:39).<sup>10</sup>

Dengan demikian sangat jelas bahwa kalimat yang disampaikan oleh Musa tersebut adalah peringatan supaya Israel tetap percaya hanya kepada YAHWEH, Allah yang telah membawa mereka keluar dari Mesir, yang telah menuntun mereka di dalam perjalanan di padang gurun dan yang akan mengantarkan mereka masuk tanah Kanaan, negeri yang dijanjikan itu. Selanjutnya dikatakan:

---

<sup>9</sup> Ibid, 99

<sup>10</sup> V. Scheunemann, *Apa Kata Alkitab tentang Dogma Kristen*, (Malang: Departemen Literatur YPII, 1988), 50.

Kasihilah TUHAN, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu. Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun. Haruslah juga engkau mengikatkannya sebagai tanda pada tanganmu dan haruslah itu menjadi lambang di dahimu, dan haruslah engkau menuliskannya pada tiang pintu rumahmu dan pada pintu gerbangmu. (Ul. 6:5-9).

Kalimat ini merupakan penegasan dari kalimat sebelumnya, sekaligus merupakan perintah untuk membuktikan kepercayaannya dengan mengasihi Allah, dengan segenap hati, segenap jiwa dan segenap kekuatan dan melakukannya serta meneruskan pengajaran ini secara ketat kepada generasi-generasi berikutnya, supaya mereka tidak terpengaruh oleh agama-agama atau kepercayaan-kepercayaan yang dianut oleh penduduk negeri di sekitarnya yang percaya kepada allah-allah lain selain YAHWEH.

b. Arti Kata "Esa" dalam TUHAN Yang Esa" (Ul. 6:4)

Kata "esa" diterjemahkan dari bahasa Ibrani "ekhad" (דָּא, <sup>11</sup>). Kata ini dalam bahasa Inggris bisa berarti: *all at once*<sup>12</sup> artinya: pada waktu yang bersamaan,

---

<sup>11</sup> Jay P. Green, *The Interlinear Bible Hebrew – Greek – English*, (Massachusetts: Hendrickson Publishers, 1985), 159.

<sup>12</sup> Robert L. Thomas, *Exhaustive Concordance of the Bible*, (Thennesse: Holman Bible Publishers, 1985), 1486.

sekaligus<sup>13</sup> atau *altogether*<sup>14</sup> artinya: secara keseluruhan.<sup>15</sup> Dari pengertian-pengertian tersebut dapatlah diambil kesimpulan bahwa kata itu memiliki pengertian "satu" dalam arti "satu kesatuan", "gabungan" dari beberapa.

Untuk lebih memahami pengertian ini, dapat dibedakan penggunaannya dengan kata "*yakhid*" (*dyxiy*).<sup>16</sup> Kata ini dalam bahasa Inggris berarti "*only* atau *only one*", artinya: satu-satunya, hanya, saja<sup>17</sup> atau dengan kata lain dapat diartikan *satu dalam arti mutlak*. Scheunemann menerangkan istilah tersebut sebagai berikut:

Bahasa Ibrani mempunyai dua istilah untuk satu, yaitu "ekhad" dan "yakhid". Kata "yakhid" mengandung arti tunggal (bd. Kej. 22:2+16; Hak. 11:34) dan tidak pernah dipakai untuk keesaan Allah. Kitab suci selalu menggunakan kata "ekhad" berhubungan dengan keesaan Allah; ekhad itu mengandung arti "kesatuan", yaitu kesatuan kelompok, kesatuan persekutuan dalam arti kolektif. Bandingkan nats-nats sbb: "Keduanya (yaitu suami dan istri) menjadi satu daging (ekhad)" Kej. 2:24. Dan mereka itu satu bangsa (ekhad)" Kej. 11:6)<sup>18</sup>

Seorang teolog reformed bernama Loraine Boettner dalam menanggapi konsepsi Moses Maimonides – yang adalah seorang tokoh Yudaisme –

---

<sup>13</sup> Peter Salim, *The Contemporary English – Indonesian Dictionary*, (Jakarta: Modern English Press, 1991), 56

<sup>14</sup> Ibid., 56

<sup>15</sup> Ibid., 66

<sup>16</sup> Ibid., 1530

<sup>17</sup> Ibid., 1298

<sup>18</sup> V. Scheunemann, *Apa Kata Alkitab...*, 52.

yang dikutip oleh Tong dalam bukunya yang berjudul Allah Tritunggal, mengatakan:

Istilah *yachid* dipakai dalam pengertian tunggal yang benar-benar hanya satu; misalnya, Allah berkata kepada Abraham, "Ambillah anakmu yang *tunggal* itu ..." (Kej. 22:2). Kata *tunggal* di sini memakai istilah *yachid*, sebab artinya adalah satu-satunya, tidak ada yang lain. Tetapi untuk Allah dipakai kata *ehad*, bukan *yachid*. *Ehad* berarti satu, *yachid* berarti hanya satu. Di mana letak perbedaannya? Misalnya di dalam Kej. 1 dikatakan, "Jadilah petang dan jadilah pagi, itulah hari pertama." Adalah satu hari, hari pertama; maka satu di sini memakai istilah *ehad*, sebab di dalam satu hari itu mengandung dua yang disatukan: petang dan pagi. Jadi *ehad* adalah kesatuan dari penyatuan, sedangkan *yachid* adalah kesatuan yang mutlak tunggal satu-satunya... Demikian juga *ehad* sekali lagi dipakai dalam Ulangan 6:4, "Dengarlah, hai Israel: TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu esa!" Karena ini merupakan kesatuan dan kesatuan ketiga pribadi yaitu Pribadi Bapa, Pribadi Anak, dan Pribadi Roh Kudus.<sup>19</sup>

Dari pernyataan-pernyataan di atas, sangat jelas pengertian dari kata "*esa*" atau "*ekhad*" ini. Kata "*ekhad*" memiliki pengertian satu dalam arti kesatuan dari penyatuan. Kata ini tidak menunjuk kepada kesatuan atau satu secara matematis, tetapi kepada eksistensi Allah yang unik, yang lain dari pada yang lain, yang tak berhingga dan tidak ada bandingannya atau dengan kata lain Yehova

---

<sup>19</sup> Stephen Tong, *Allah ....*, 108.

adalah satu-satunya Allah.<sup>20</sup> Dengan demikian istilah *"Tuhan yang esa"* (Ketuhanan Yang Maha Esa) dalam Ulangan 6:4 tidak berarti satu dalam pengertian matematis atau satu mutlak (*yakhid*) seperti yang dipahami oleh agama Islam, tetapi satu dalam arti *"kesatuan dalam penyatuan"*. Dengan demikian sangat memungkinkan dan bahkan sangat mendukung konsepsi tritunggal dari Tuhan yang esa dan justru sebaliknya menolak konsepsi Tuhan yang esa dalam pengertian satu secara matematis atau satu mutlak (*yakhid*).

c. Istilah yang Mengindikasikan Keesaan Allah dalam Perjanjian Lama Pemakaian kata "Kita" dalam Kitab Kejadian

Ada banyak ayat dalam kitab Kejadian, yang memakai istilah "Kita" sebagai kata ganti untuk Allah. Ini bukan merupakan suatu kebetulan, tetapi Allah mengilhamkan kata ini dengan maksud tertentu. Dari ayat-ayat yang ada (Kej. 1:26; 3:22; dan 11:7) terkandung suatu pengertian bahwa Allah sedang berkata atau mengadakan suatu perundingan dengan "Sesuatu" yang setara dengan Dia. Khususnya dalam penciptaan manusia, tidak mungkin Allah mengadakan perundingan dengan "Sesuatu" yang tidak setara dengan-Nya, karena jika demikian, maka ciptaan tersebut tidak sempurna, sedangkan firman Tuhan dengan sangat jelas mengatakan, "Maka Allah melihat segala yang dijadikan-Nya itu, sungguh amat baik..." (Kej. 1:31).

Kata ganti dalam "dijadikan-Nya" menunjuk kepada Allah sendiri. Yang menjadi pertanyaan: siapa yang diajak Allah berunding dalam ayat-ayat tersebut? Tong dalam menanggapi pertanyaan ini mengatakan:

---

<sup>20</sup> Louis Berkhof, *Teologi Sistematis I*, (Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1993), 99

Pada waktu Allah Pencipta mengatakan, "Marilah Kita menciptakan manusia...." di sini Dia mewahyukan suatu pikiran yang penting, meskipun tidak terlalu jelas, bahwa Allah itu lebih dari satu pribadi. *Kita* di dalam Kejadian 1:26 ingin menunjukkan bahwa itu adalah perundingan di antara Pribadi-Pribadi yang berada di dalam Diri Allah Yang Esa. Di sini doktrin Tritunggal sudah dinyatakan walaupun dalam bentuk yang tidak jelas.<sup>21</sup>

Kalau mau membandingkan dengan apa yang terdapat di dalam Al Quran, di sana juga sering dipakai istilah "Kami" sebagai kata ganti untuk Allah (Surat Maryam 17, 21, 50, 52, 53 dan sebagainya). Teolog Islam dalam menafsirkan ayat-ayat ini, - demi mendukung kebenaran konsepsi yang mereka miliki, yaitu Allah yang esa secara mutlak, satu dalam pengertian matematis – mengatakan bahwa kata ini dipakai untuk lebih memperhalus makna kalimat. Tetapi alasan ini sebenarnya tidak bisa dipertanggungjawabkan.

Kalau dilihat di dalam Al Quran khususnya surat Maryam ayat 21, di sana dikatakan:

Jibril berkata: "Demikianlah". Tuhanmu berfirman: "Hal itu mudah bagiKu; dan agar dapat Kami menjadikannya suatu tanda bagi manusia dan sebagai rahmat dari Kami; dan hal itu adalah suatu perkara yang sudah diputuskan.

Jelas di sana dipakai kata ganti orang pertama tunggal "Aku (Ku)" dan kata ganti orang pertama jamak "Kami" secara bersamaan dalam satu ayat. Kalau ini memang untuk memperhalus makna kalimat, tentu dalam

---

<sup>21</sup> Stephen Tong, *Allah ....*, 38.

satu ayat tidak akan dipakai kata ganti yang berbeda, yaitu: “Aku” dan “Kami” secara bersamaan. Mengapa justru memakai kata ganti yang berbeda untuk pribadi yang sama dalam kalimat tersebut? Jelas ini tidak konsisten dengan pernyataan teolog tersebut. Dan dengan demikian gugurlah kebenaran dari pernyataan tersebut. Jadi sebenarnya menurut Al Quran pun ada *”kejamakan”* di dalam keesaan Allah, yang walaupun oleh kaum Muslim hal ini ditolak.

Terlepas dari hal-hal yang penulis sebutkan di atas – yang penulis pakai hanya sebagai perbandingan, - bahwa di dalam Alkitab sendiri juga sering dipakai kata ganti jamak sebagai kata ganti untuk Allah. Jadi penulis tidak akan membahasnya lebih lanjut dari sumber Al Quran, karena penulis berkeyakinan bahwa Alkitab saja sudah cukup.

Dengan demikian penggunaan istilah “Kita” di dalam Kej. 1:26 bukannya tidak memiliki makna (hanya sekedar memperhalus makna kalimat) melainkan Allah sungguh-sungguh mau menyatakan diri-Nya sesuai dengan eksistensi-Nya bahwa di dalam Dia ada Pribadi-Pribadi yang belum dinyatakan dengan jelas, yaitu Bapa, Anak dan Roh Kudus. Istilah ”Kita” sebagai kata ganti Allah menyuguhkan sekali lagi sifat keesaan Allah sebagai kesatuan.<sup>22</sup>

#### Sebutan ”Elohim” bagi Allah

Istilah Elohim ini dalam Alkitab bahasa Indonesia selalu diterjemahkan dengan kata ”Allah”. Istilah ini adalah bentuk jamak dari ”Eloah” yang memiliki arti sama dengan ”el” yaitu: kuat, kuasa. Dalam Alkitab kata ini menunjukkan bahwa Allah adalah penguasa segala sesuatu, Dia yang menguasai seluruh alam semesta, Dia yang menguasai langit, bumi, dan segala isinya. Meskipun

---

<sup>22</sup> V. Scheunemann, *Apa Kata Alkitab...*, 53.

kata ini berbentuk jamak, tetapi biasa dipakai dalam bentuk tunggal, yang berarti Allah Maha Tinggi,<sup>23</sup> dan uniknya kata ini selalu diikuti pula oleh kata kerja berbentuk tunggal.

Pada umumnya subyek jamak harus diikuti oleh predikat (kata kerja) jamak, demikian halnya dengan subyek tunggal harus diikuti oleh predikat (kata kerja) tunggal. Perbedaan ini di dalam bahasa Indonesia memang tidak jelas. Misalnya: "Dia makan" dengan "Mereka makan", predikatnya sama saja, yaitu "makan". Kalau dalam bahasa Inggris perbedaan ini sangat jelas. Misalnya: "He eats" dengan "They eat". Ada perbedaan yang subyeknya tunggal (He) kata kerjanya (verb) adalah tunggal (eats), sedangkan yang subyeknya jamak (They) kata kerjanya (verb) adalah jamak (eat).

Demikian halnya dalam bahasa Ibrani perbedaan ini sangat jelas. Sebagai contoh konkrit dalam Kej. 1:1  $\#r<a'(h' \text{ tae}i\hat{w}> \sim yIm:\beta V'h; \text{ tae}i \sim yhi\_l\{a/ \text{ ar}''\ddot{a}B' \text{ tyviParEB.}$  kata kerja (verb) yang mengikuti Elohim (subyek) adalah "bara" ( $\text{ar}''\ddot{a}B'$ ) (bentuk tunggal), kalau memang Elohim subyek yang berbentuk jamak seharusnya kata kerja yang dipakai adalah dalam bentuk jamak "beriah" ( $\text{ha'yriBE}$ ) (bentuk jamak). Sehingga dalam hukum tata bahasa tidak menyalahi aturan, tetapi dalam kenyataannya justru Elohim diikuti "bara" ( $\text{ar}''\ddot{a}B'$ ) yang adalah kata kerja berbentuk tunggal. Ini mengindikasikan bahwa dalam istilah "Elohim" itu ada "kejamakan di dalam kesatuan" dan ada "kesatuan di dalam kejamakan".

---

<sup>23</sup> Tim Penyusun, *Ensiklopedi Alkitab...*, 38

## 2. Konsepsi Perjanjian Baru

Perjanjian Baru adalah penggenapan Perjanjian Lama. Kalaulah demikian maka Perjanjian Baru tidak bisa dipisahkan dengan Perjanjian Lama, oleh karena keduanya memiliki hubungan atau keterkaitan. Kenyataan ini tentu tidak bisa tidak diterima, oleh karena para rasul dalam setiap pengajarannya banyak menjelaskan perihal yang ada dalam Perjanjian Lama. Tidak jarang mereka mengutip apa yang ada dalam Perjanjian Lama dan menjelaskannya sebagai yang telah digenapi di dalam Perjanjian Baru (Kis. 3:18-25; 8:32-35), bahkan Yesus sendiri meneguhkan apa yang diajarkan dalam Perjanjian Lama. (Mat. 5:17-18).

Demikian juga halnya dengan "keesaan Allah". Oleh karena itu merupakan dasar keyakinan terhadap suatu obyek yang diyakini, dengan demikian ini adalah pengajaran yang sangat penting dan harus diajarkan dalam kehidupan keagamaan bangsa Israel. Hal ini terbukti ketika ada seorang ahli Taurat yang bertanya kepada Yesus mengenai hukum yang paling utama, Yesus menjawab: "Hukum yang terutama ialah: Dengarlah, hai orang Israel, Tuhan Allah kita, Tuhan itu esa" (Mrk. 12:29). Jelas sekali bahwa Yesus mengutip apa yang telah diajarkan oleh Musa dalam Ulangan 6:4, yang merupakan *shema* Israel.

Dalam ayat berikutnya, ahli Taurat tersebut menjawab: "Tepat sekali, Guru, benar kata-Mu itu, bahwa Dia esa, dan bahwa tidak ada yang lain kecuali Dia...." (ay. 32). Hal ini tidak mengherankan, karena *shema* Israel ini – sesuai dengan yang diperintahkan Musa – harus diajarkan turun temurun, dari generasi ke generasi berikutnya sampai kepada generasi Yesus. Dan ini merupakan syahadat atau keyakinan yang harus tetap diajarkan bahwa TUHANlah Allah dan tidak ada yang lain. Tidak ada Allah selain TUHAN. Di sini jelas bahwa

konsepsi "Tuhan yang esa" dalam Perjanjian Baru diilhami secara langsung oleh Perjanjian Lama, khususnya Ulangan 6:4.

Mengenai istilah esa yang dipakai di dalam Perjanjian Baru, pada pokok ini penulis tidak akan membahas secara mendetail seperti pada saat membahas istilah esa yang dipakai di dalam Perjanjian Lama. Hal ini disebabkan karena istilah yang dipakai di dalam Perjanjian Baru tidak memiliki perbedaan yang jelas seperti dalam Perjanjian Lama. Dengan demikian pengertian di dalam Perjanjian Lama diadopsi langsung untuk menjelaskan dan memberi pengertian bagi Perjanjian Baru.

Sekalipun demikian bukan berarti tidak akan dibahas sama sekali, melainkan akan dibahas secara global. Dalam hal ini penulis bertolak dari kalimat yang disampaikan oleh Yesus dalam Markus 12:29 (avpekri,qh o` VIhsou/j o[ti prw,th evsti,n\ a;koue( VIIsrah,l( ku,rioj o` qeo.j h`mw/n ku,rioj ei-j evstin()). Dalam kalimat ini kata Yunani yang dipakai untuk menerjemahkan kata "*ekhad*" adalah "*heis*" (ei-j). (khususnya untuk kasus adjective) Untuk memahami istilah ini sebagaimana istilah "*ekhad*", akan diberikan contoh-contoh dari Perjanjian Baru yang mempergunakan istilah "*heis*" yang memiliki pengertian "*kesatuan dari penyatuan*" sebagai bahan perbandingan.

demikian juga kita, walaupun banyak, adalah satu tubuh di dalam Kristus; tetapi kita masing-masing adalah anggota yang seorang terhadap yang lain. (Roma 12:5)

Jelas sekali bahwa istilah satu (*heis*) dipakai untuk pengertian satu dalam arti "*kesatuan dari penyatuan*" dari orang-orang percaya yang dipersatukan oleh Yesus di dalam kasih, sama seperti Bapa dan Anak adalah satu. Untuk lebih jelasnya bisa dibandingkan lagi dengan ayat-ayat sebagai berikut: Rom. 12:5, 1 Kor. 10:17; dan Gal.

3:28. Ini bisa dibandingkan dengan istilah yang diterjemahkan tunggal dalam Perjanjian Baru. Yoh. 3:16, di dalam ayat ini memakai istilah monogenh. (band. Ibr. 11:17 dan 1 Yoh. 4:9).

### Tritunggal sebagai Penyataan Allah Yang Esa

Banyak orang yang masih meragukan bahwa Allah yang esa menyatakan diri dalam Tritunggal yang kudus sehingga mereka tidak percaya dan tidak bisa menerima doktrin Tritunggal. Padahal ini merupakan pemahaman yang sangat penting, karena sangat berpengaruh terhadap kehidupan yang akan datang. Tuhan Yesus berkata:

”Inilah hidup yang kekal itu, yaitu bahwa mereka mengenal Engkau, satu-satunya Allah yang benar, dan mengenal Yesus Kristus yang telah Engkau utus”. (Yoh. 17:3).

Keraguan dan ketidakpercayaan seperti ini disebabkan oleh karena: *pertama*, doktrin Tritunggal tidak mungkin bisa dipahami secara sempurna hanya dengan memakai akal atau pikiran manusia. *Kedua*, manusia dalam memahaminya mengandalkan 'rasionya' dan menolak semua 'yang tidak masuk akal'. Ini merupakan suatu masalah besar yang tidak mungkin ada titik temunya dan merupakan suatu hal yang mustahil kalau manusia yang terbatas bisa memahami Allah yang tidak terbatas. Malah terkadang yang terjadi justru sebaliknya, dengan akal pikirannya manusia akan menciptakan "allah" yang lain yang bisa dipahami dan masuk akalnya, yang tentu saja bukan Allah yang menyatakan diri melalui Alkitab.

Bertolak dari kesulitan inilah sehingga ada di antara orang Kristen yang berpikir, "Dari pada menjadi sesat, lebih baik diterima saja dengan iman". Dalam menanggapi pernyataan seperti ini, Tong menyatakan:

”...apakah karena sedemikian sulit kita tidak perlu mengajarkan atau tidak perlu mengabarkannya. Tidak! Betapa pun sulitnya doktrin ini, tidak berarti kita tidak perlu mengerti, tidak berarti kita tidak perlu menjelaskan, tidak berarti kita tidak perlu percaya, tidak berarti kita tidak perlu memakai rasio untuk memikirkan. Dari dasar prinsip teologi reformed yang saya pegang dengan teguh menyatakan bahwa orang Kristen bukanlah orang rasionalis, tetapi orang Kristen harus menjadi orang yang rasionil. Maksudnya ialah rasio kita tidak mungkin mencapai seluruh pengetahuan firman, tetapi harus secara maksimal dipergunakan untuk mengerti firman Tuhan. Meskipun kita tidak mungkin mencapai kesempurnaan yang mutlak karena kita bukan Allah, kita harus semaksimal mungkin sebagai yang dicipta mempergunakan segala alat yang diciptakan Tuhan di dalam diri kita untuk mengenal firman Allah.<sup>24</sup>

Hal ini perlu, karena dengan pemahaman yang baik dan benar, selain akan memperkokoh keyakinannya sendiri, juga akan mampu untuk memberi penjelasan kepada mereka yang belum memahami dan mengerti mengenai konsepsi Tritunggal ini. Dengan demikian ada usaha untuk terus belajar dan mempersiapkan diri untuk memberi pertanggungjawaban kepada tiap-tiap orang yang meminta pertanggungjawaban (1 Pet. 3:15).

Tong mengusulkan tiga sikap yang benar untuk mempelajari doktrin Allah Tritunggal,<sup>25</sup> yang penulis ringkas sebagai berikut:

---

<sup>24</sup> Stephen Tong, *Allah ...*, 10

<sup>25</sup> Ibid., 10 -11.

*Pertama*, karena Allah Tritunggal adalah Allah yang benar, besar dan tidak terbatas, merupakan suatu hal yang wajar kalau ditemukan banyak kesulitan, tetapi harus tetap dipelajari dengan sungguh-sungguh.

*Kedua*, pada waktu mempelajari tritunggal, sebenarnya bukan hanya menyelidiki konklusi dogma yang didiskusikan selama berabad-abad, melainkan sedang menyelidiki Allah itu sendiri sekaligus belajar dari Dia yang mengawasi serta memimpin manusia. Dengan demikian Allah bukan hanya sebagai Obyek, melainkan juga sebagai Sobyek.

*Ketiga*, doktrin Tritunggal memang sulit dipelajari karena melampaui rasio manusia (supra-rasional), namun ini tidak berarti bahwa bertentangan dengan rasio (kontra-rasional). Dengan demikian tidak boleh menolak konsepsi ini karena alasan yang – seperti – tidak masuk akal. Ini bukan tidak masuk akal, tetapi melampaui jangkauan akal.

Kalaulah demikian, maka seharusnya manusia sadar, bahwa dengan hanya mengandalkan keterbatasan akal pikirannya, tidak mungkin bisa memahami Allah yang Maha Sempurna yang tak terhingga itu. Manusia tidak akan mungkin bisa memahami keberadaan Allah kalau Allah tidak menyatakan diri kepada manusia. Atas dasar inilah dan oleh karena kasih-Nyalah, Ia yang Maha Sempurna itu berkenan menyatakan diri secara sempurna pula, supaya manusia tahu bahwa Ia adalah Allah.

Penyataan yang sempurna ini melalui Pribadi Yesus Kristus, yang telah datang ke dunia. Ini merupakan fakta historis, bahwa Yesus pernah hidup dan berkarya untuk keselamatan umat manusia. Setelah kematian dan kebangkitan-Nya, Allah menggerakkan para penulis kitab Perjanjian Baru untuk mencatat seluruh eksistensi Yesus Kristus sejak kelahiran-Nya, pertumbuhan-Nya hingga menjadi dewasa serta karya-karya dan pelayanan-Nya.

Lebih dari itu hal yang supra-natural mengenai Yesus Kristus diinspirasi melalui karya Roh Kudus

secara tuntas. Yesus Kristus adalah pernyataan secara sempurna dari Allah sebagai Firman yang hidup yang telah menjadi daging dan Alkitab adalah pernyataan sempurna Allah sebagai firman yang tertulis.

Dengan demikian kalau manusia ingin memahami mengenai Allah dengan benar, mereka harus belajar dari Alkitab yang adalah pernyataan Allah dan minta bimbingan dan pimpinan Roh Kudus sebagai Pewahyu untuk memberikan pengertian kepada manusia. Tanpa Alkitab dan tanpa pimpinan Roh Kudus, maka sepintar dan sejenius apa pun, manusia tidak mungkin memahami Allah Tritunggal yang unik dan kudus itu.

### Doktrin Allah Tritunggal

Doktrin Allah Tritunggal merupakan salah satu doktrin di dalam kekristenan yang tidak dijumpai pada agama-agama yang lain, bahkan menurut salah satu agama yang ada di Indonesia doktrin seperti ini disebut sebagai hal yang *syrik* dan dianggap menyekutukan Tuhan. Menurut mereka adalah penghinaan terhadap Tuhan bila meyakini dan mempercayai Allah Tritunggal. Mereka menganggap ini sebagai kepercayaan terhadap polytheisme dan itu berarti menyekutukan Tuhan.

Kesalahmengertian seperti ini bisa saja terjadi, karena dalam memahaminya mereka bertolak dari sudut pandang yang lain. Sedangkan konsepsi ini hanya terdapat di dalam Alkitab – yang merupakan keseluruhan dari pernyataan Allah – sehingga untuk memahaminya harus bertolak dari sudut pandang Alkitab pula.

Doktrin ini bukan saja merupakan doktrin yang sulit untuk dimengerti oleh orang di luar Kristen, tetapi masih banyak orang Kristen sendiri yang mengalami kebingungan dalam memahami doktrin ini.

Memang secara terminologi istilah Tritunggal tidak terdapat di dalam Alkitab, - sehingga tetap merupakan pergumulan doktrin yang berkepanjangan

dalam sejarah gereja – akan tetapi bukan berarti Alkitab tidak menyatakannya, konsepsi ini ada dan dinyatakan di dalam Alkitab dengan sangat jelas.

### Bukti-bukti Alkitab untuk Allah Tritunggal

Manusia tidak akan mungkin memahami Allah dengan sempurna hanya berdasarkan pengalaman keagamaan atau melalui pernyataan umum Allah. Melalui pernyataan umum manusia hanya akan mengetahui bahwa alam semesta dan segala isinya diciptakan oleh "Satu Pribadi" yang mereka sebut sebagai Allah atau Tuhan semesta alam, tetapi manusia tidak tahu secara persis siapa dan bagaimana Allah itu sebenarnya.

Alkitab adalah pernyataan Allah. Melalui Alkitab Allah menyatakan diri secara sempurna kepada manusia. Melalui Alkitab manusia akan mengetahui secara jelas siapa dan bagaimana Allah itu. Benarkah Allah yang esa itu adalah satu dalam arti "satu mutlak" atau Allah yang esa itu terdiri atas Pribadi-Pribadi yang berbeda? Kalau demikian bagaimana mungkin Dia itu esa? Pertanyaan-pertanyaan seperti ini bisa terjawab hanya dengan melalui pemahaman yang benar terhadap Alkitab yang tentu saja dengan melibatkan pimpinan Roh Kudus Sang Pewahyu itu sendiri.

#### a. Bukti-bukti Perjanjian Lama

Telah dijelaskan bahwa Perjanjian Lama sangat menekankan pengajaran mengenai keesaan Allah. Namun bukan berarti di dalamnya tidak terdapat pengajaran mengenai Tritunggal. Memang pengajaran ini tidak terungkap secara jelas di dalam Perjanjian Lama, tetapi melalui fakta-fakta yang ada di dalamnya, pengajaran ini bisa dibuktikan kebenarannya.

Sebagian Bapa-Bapa gereja awal dan juga teolog-teolog masa kini, dengan tidak memperhatikan

karakter progresif dari wahyu Allah, memberi kesan bahwa doktrin Allah Tritunggal telah secara lengkap dinyatakan dalam Perjanjian Lama ... Perjanjian Lama tidak sepenuhnya berisi wahyu tentang doktrin Tritunggal tetapi hanya mengandung sedikit indikasi atau petunjuk tentangnya.<sup>26</sup>

Bentuk jamak Elohim merupakan salah satu bukti bahwa itu mengindikasikan Allah Tritunggal. Kenyataan ini tidak bisa dipungkiri, karena pada dasarnya, Elohim adalah bentuk jamak yang sudah umum dipakai oleh umat Israel untuk menyapa Allah. Walaupun ini belum merupakan bukti yang harus dipertahankan, akan tetapi paling tidak memberi peluang untuk adanya konsepsi Tritunggal di dalam Perjanjian Lama.

Bukti lain adanya konsepsi Tritunggal dalam Perjanjian Lama adalah pemakaian istilah "Kita" untuk kata ganti Allah. Seperti yang telah dijelaskan di depan bahwa tidak mungkin Allah menginspirasi kata ini kalau tidak memiliki maksud secara khusus. Allah bisa saja memakai kata "Aku" seperti pada saat bertanya kepada Kain mengenai adiknya (Kej. 4:10), seperti pada saat menyesali manusia karena kejahatannya (Kej. 6:7), seperti pada saat berbicara kepada Nuh (Kej. 6:10) dan masih banyak lagi ayat-ayat yang lain. Tetapi di sini Allah memiliki maksud khusus yaitu bahwa Allah ingin menyatakan di dalam Dia ada "kejamakan" yaitu Allah Tritunggal.

#### b. Bukti-bukti Perjanjian Baru

Perjanjian Baru mengungkap Tritunggal dengan begitu jelas, tidak seperti Perjanjian Lama yang masih samar-samar. Tritunggal dinyatakan pertama kali dalam

---

<sup>26</sup> Louis Berkhof, *Teologi Sistematis ...*, 148

Perjanjian Baru pada peristiwa pembaptisan Yesus Kristus (Mat. 3:16-17, Mark. 1:10-11, Luk. 3:21-22). Pada peristiwa yang dicatat ayat-ayat tersebut, nyata sekali bahwa Allah Tritunggal menyatakan diri secara bersamaan, yaitu Yesus (Pribadi kedua) pada saat dibaptis lalu turunlah Roh Kudus (Pribadi ketiga) dalam rupa burung merpati dan kemudian ada suara dari langit, "Engkaulah Anak yang Kukasihi, kepadaMulah Aku berkenan", ini adalah suara dari Bapa (Pribadi pertama). Pernyataan tersebut membuktikan adanya tiga Pribadi yang berbeda yaitu Bapa, Anak dan Roh Kudus.

Selain itu dalam pengajaran Tuhan Yesus baik langsung maupun tidak langsung, Dia menyatakan adanya Pribadi-Pribadi yang berbeda namun satu. "Aku dan Bapa adalah satu" (Yoh. 10:30). Demikian halnya dengan Roh Kudus yang akan datang, karena diutus oleh Yesus (Yoh. 16:7) yang berasal dari Allah (Yoh. 15:26). Kesatuan Pribadi-Pribadi itu juga nyata dalam perintah Tuhan Yesus untuk membaptis dalam nama Bapa, Anak dan Roh Kudus (Mat. 28:29).

Demikian halnya dengan para rasul, juga mengajarkan tentang adanya Pribadi-Pribadi dari Allah Tritunggal, khususnya dalam rumusan pemberian berkat mengatakan, "Kasih karunia Tuhan Yesus Kristus, dan kasih Allah, dan persekutuan Roh Kudus menyertai kamu sekalian". (2 Kor. 13:13) dan masih ada beberapa ayat yang menyatakan Pribadi-Pribadi Tritunggal ini secara bersamaan, seperti: 1 Pet. 1:2, 1 Yoh. 5:6-7, Why. 1:4-6 dan sebagainya.

Bukti-bukti tersebut sangat jelas bahwa Allah memiliki Pribadi-Pribadi yang berbeda, di samping masih ada pernyataan-pernyataan lain di mana masing-masing Pribadi menyatakan diri secara terpisah. (bersambung).....

## **Kepustakaan**

Undang-undang Dasar 1945.

P. Octavianus, *Mengapa Umat Kristen Menerima Pancasila sebagai Satu-satunya Azas?*, Malang: Gandum Mas dan YPII, 1988.

Arnold Tindas, *Apakah Inerrancy Alkitab itu?* Manado: Sinode Gereja Masehi Protestan Umum Manado dan Yayasan Daun Family, 1993.

Henry C. Thiessen, *Teologi Sistematika*, Malang: Penerbit Gandum Mas, 1993.

Stephen Tong, *Allah Tritunggal*, Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1993.

Harun Hadiwijono, *Iman Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995.

V. Scheunemann, *Apa Kata Alkitab tentang Dogma Kristen*, Malang: Departemen Literatur YPII, 1988.

Jay P. Green, *The Interlinear Bible Hebrew – Greek – English*, Massachusetts: Hendrickson Publishers, 1985.

Robert L. Thomas, *Exhaustive Concordance of the Bible*, Thennesse: Holman Bible Publishers, 1985.

Peter Salim, *The Contemporary English – Indonesian Dictionary*, Jakarta: Modern English Press, 1991.

Louis Berkhof, *Teologi Sistematika I*, Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1993.

Tim Penyusun, *Ensiklopedi Alkitab...*